

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SDN BREBES 02

Nur Azizah¹, Moh Toharudin², Diah Sunarsih³

^{1,2,3}Universitas Muhadi Setiabudi Brebes

¹azizahzahhh48@gmail.com, ²sunantoha12@gmail.com, ³diahsunarsih88@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies employed by teachers to enhance the social independence of students with mild intellectual disabilities at SDN Brebes 02. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation involving teachers and students in grades IV and V. In this study, triangulation was used to obtain the level of data absorption, and the type of data analysis employed was triangulation. The findings reveal that the main strategies implemented by teachers include cooperative learning, positive reinforcement (both verbal and nonverbal), social simulation activities, the use of instructional media, and collaboration with parents. These approaches have proven effective in improving students' social interaction, cooperation, and self-confidence. This study highlights the importance of ongoing teacher training and enhanced cross-sector collaboration to more effectively and sustainably support the development of social independence among students with mild intellectual disabilities.

Keywords: *social independence, mild intellectual disability, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan kemandirian sosial anak tunagrahita ringan di SDN Brebes 02. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa kelas IV dan V. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi untuk mendapatkan tingkat serapan data jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang diterapkan guru meliputi pembelajaran kooperatif, penguatan positif (verbal dan nonverbal), kegiatan simulasi sosial, penggunaan media pembelajaran, serta kerja sama dengan orang tua. Pendekatan-pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kemandirian sosial anak Tunagrahita Ringan. Penelitian ini menyarankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dan peningkatan kolaborasi lintas sektor untuk mendukung perkembangan kemandirian sosial anak tunagrahita ringan secara lebih efektif dan berkesinambungan.

Kata Kunci: kemandirian sosial, tunagrahita ringan, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) yang menegaskan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Undang-Undang inilah yang menjadi bukti kuat hadirnya pendidikan inklusi ditengah masyarakat. Pembelajaran pada Pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya (Sembung et al., 2023).

ABK merupakan anak yang memerlukan perawatan khusus akibat gangguan tumbuh kembang dan anomali yang dialami anak. Anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan kelainan atau kelainan pada aspek fisik/motorik, kognitif, bahasa dan

bicara, pendengaran, penglihatan, serta sosial dan emosional. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan atau yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang berbeda dengan anak normal pada umumnya dalam hal karakteristik psikologis, sensorik, kemampuan fisik dan neuromuskular, kehidupan sosial dan emosional, keterampilan komunikasi dan memerlukan perubahan dalam tugas sekolah, metode atau layanan pengajaran. pengembangan potensial (Jafar, 2018).

Kemandirian sosial pada anak tunagrahita ringan merupakan aspek penting dalam perkembangan mereka sebagai individu yang mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks anak tunagrahita ringan, kemandirian sosial mencakup kemampuan mereka untuk menjalin komunikasi sederhana dengan orang lain, memahami dan mengikuti aturan sosial dasar, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok sesuai dengan kapasitas

mereka. Meskipun mereka memiliki keterbatasan intelektual, anak-anak dengan tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitar. Kemandirian sosial pada anak perlu dilatih sejak dini.

Dalam proses menumbuhkan kemandirian sosial anak tunagrahita ringan berbeda dengan kemampuan anak pada umumnya, mengingat keterbatasan yang dimilikinya. Untuk mengembangkan kemandirian anak tunagrahita ringan tersebut maka perlu kegiatan pengembangan diri yang berupaya untuk membantu kemandirian sosial anak tunagrahita ringan. Untuk terwujudnya kemandirian tersebut maka guru perlu strategi secara maksimal dalam melaksanakan serangkaian kegiatan yang mendukung kemandirian sosial anak tunagrahita ringan. Berdasarkan observasi pada 24 Januari 2025, peneliti melakukan survei dan observasi kepada guru di SDN Brebes 02. Peneliti menemukan terdapat beberapa anak tunagrahita ringan disetiap kelasnya dimana mereka memiliki keterbatasan fungsi kognitif yang mempengaruhi kemampuan

memahami situasi sosial dan norma-norma yang berlaku serta hambatan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, baik dalam berbicara maupun mendengarkan. Kemandirian sosial tidak berarti anti-sosial atau mengisolasi diri, melainkan kemampuan untuk berinteraksi secara sehat tanpa ketergantungan emosional yang berlebihan pada orang lain. Dari fenomena yang ditemukan dilapangan, peneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Sosial Anak Tunagrahita Ringan Di SDN Brebes 02”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode (Barlian, 2018).

Data primer penelitian ini berupa hasil observasi dan wawancara di kelas rendah yaitu kelas 1V dan V SD

Negeri Brebes 02 untuk mencari informasi berkaitan dengan strategi guru dalam meningkatkan kemandirian sosial anak Tunagrahita ringan. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder, seperti mencari dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi untuk mendapatkan tingkat serapan data jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Dalam Sugiono (2018), hal. 330. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik, dan triangulasi sumber

Analisis data dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2020:131).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kemandirian sosial anak Tunagrahita ringan di SDN Brebes 02 melibatkan berbagai pendekatan yang terstruktur dan beragam. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari guru serta peserta didik kelas IV dan V, ditemukan bahwa strategi utama yang digunakan guru meliputi pembelajaran kooperatif, pemberian penguatan positif, simulasi sosial, penggunaan media dan alat peraga, serta kolaborasi dengan orang tua.

Dalam pembelajaran, guru secara konsisten menerapkan metode kooperatif seperti diskusi kelompok dan kerja sama antarsiswa yang secara langsung mendorong interaksi sosial dan kerja tim. Hal ini diungkapkan oleh informan 1 yang menyampaikan bahwa "Tentu saja saya menerapkan metode pembelajaran kooperatif, Penerapan metode ini dilakukan dengan membentuk kelompok belajar kecil, di mana anak tunagrahita ringan belajar bersama teman-teman sebaya yang memiliki kemampuan beragam. Dalam kelompok ini, anak-anak diajak

untuk saling berdiskusi, bekerja sama memecahkan masalah, dan saling membantu sehingga tercipta interaksi sosial yang positif". Diungkapkan juga oleh informan 2 bahwa "*yah, alhamdulillah dikelas saya menerapkan metode pembelajaran koopertaif, penggunaan metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik anak tunagrahita ringan, tetapi juga melatih keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan rasa percaya diri*". Pada observasi yang digunakan oleh peneliti disekolah bahwa pada saat proses pembelajaran menerapkan metode pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemandirian sosial anak Tunagrahita Ringan dengan pembentukan kelompok dikelas siswa berdiskusi bersama kelompoknya dimana ini terjadi interaksi siswa satu dengan lainnya dan melatih kerja sama kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Penguatan positif, baik secara verbal maupun nonverbal, diberikan secara individual maupun kelompok untuk memperkuat perilaku mandiri dan sosial siswa. Temuan tersebut dikuatkan dengan ungkapan informan 1 yang mengatakan "Yah, saya

memberikan penguatan positif untuk meningkatkan kemandirian sosial pada anak Tunagrahita Ringan. Bentuk penguatan positif diantaranya yaitu pujian verbal seperti mengatakan "bagus" atau "pintar" serta penguatan nonverbal seperti senyuman, tepuk tangan, dan acungan jempol." Informan 2 juga menguatkan dengan ungkapan "Ya, saya memberikan penguatan positif untuk meningkatkan kemandirian sosial kepada anak Tunagrahita Ringan. Penguatan positif yang saya berikan berupa pujian dan penghargaan setiap kali anak menunjukkan perilaku mandiri dalam berinteraksi sosial, seperti mampu menyapa teman, mengikuti instruksi sederhana, atau menyelesaikan tugas kelompok." Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti disekolah guru menggunakan penguatan positif kepada anak Tunagrahita Ringan ketika menyelesaikan tugas dengan baik, mampu berinteraksi dengan teman sebaya ketika kerja kelompok.

Guru juga merancang kegiatan simulasi sosial berupa presentasi sederhana dan bermain peran yang disesuaikan dengan kemampuan serta minat anak. Diungkapkan oleh informan 1 yang mengatakan "Yah,

saya memberikan penguatan positif untuk meningkatkan kemandirian sosial pada anak Tunagrahita Ringan. Bentuk penguatan positif diantaranya yaitu pujian verbal seperti mengatakan "bagus" atau "pintar" serta penguatan nonverbal seperti senyuman, tepuk tangan, dan acungan jempol." Begitu diungkapkan oleh informan 2 mengungkapkan Ya, memberikan penguatan positif untuk meningkatkan kemandirian sosial kepada anak Tunagrahita Ringan.

Penguatan positif yang saya berikan berupa pujian dan penghargaan setiap kali anak menunjukkan perilaku mandiri dalam berinteraksi sosial, seperti mampu menyapa teman, mengikuti instruksi sederhana, atau menyelesaikan tugas kelompok." Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti disekolah guru menggunakan penguatan positif kepada anak Tunagrahita Ringan ketika menyelesaikan tugas dengan baik, mampu berinteraksi dengan teman sebaya ketika kerja kelompok. Selain itu, penggunaan alat peraga dan media pembelajaran visual terbukti efektif dalam meningkatkan ketertarikan belajar dan melatih kemandirian sosial siswa. Guru memberikan keleluasaan bagi siswa

untuk menggunakan alat peraga secara mandiri, yang membantu meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial mereka.

Temuan berdasarkan ungkapan informan 1 yang berkata "Saya menggunakan penguatan positif baik secara individual maupun kelompok, tergantung pada situasi dan tujuan yang ingin dicapai. Penguatan positif secara individual sangat efektif untuk memperkuat perilaku spesifik pada seseorang, karena penghargaan yang diberikan terasa lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan atau karakteristik individu tersebut. Namun, penguatan positif secara kelompok juga sangat penting, terutama untuk membangun kebersamaan, meningkatkan motivasi seluruh anggota, dan menumbuhkan suasana yang positif di lingkungan belajar. Menurut saya, kedua cara tersebut sama-sama efektif jika diterapkan sesuai kebutuhan. Penguatan individual lebih efektif untuk perubahan perilaku spesifik dan personal, sedangkan penguatan kelompok lebih efektif untuk membangun solidaritas dan motivasi bersama dalam kelompok." Diungkapkan pula oleh informan 2 mengatakan "Saya menggunakan

penguatan positif baik secara individual maupun kelompok, karena keduanya memiliki keunggulan masing-masing dan efektif bila diterapkan sesuai konteks. Keduanya penting, saya mengombinasikan keduanya sesuai kebutuhan situasi agar hasilnya maksimal. Pendekatan ini juga didukung oleh prinsip bahwa penguatan harus diberikan secara hangat, bermakna, dan segera setelah perilaku positif muncul agar dampaknya optimal". Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah guru menggunakan penguatan positif individu dan kelompok kepada anak Tunagrahita Ringan sesuai dengan kebutuhan dan situasi pada saat proses pembelajaran.

Dukungan dari orang tua juga menjadi aspek penting, di mana guru menjalin komunikasi intensif dan melibatkan orang tua dalam pembiasaan kegiatan mandiri di rumah. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman siswa, karakteristik anak yang berbeda-beda, dan belum adanya pelatihan khusus yang diikuti guru terkait pendidikan anak Tunagrahita Ringan. Selain itu, koordinasi dengan pihak profesional

seperti psikolog belum dilakukan secara optimal, sehingga penanganan masih mengandalkan pengalaman guru dan peran orang tua. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan telah membantu meningkatkan kemandirian sosial anak Tunagrahita Ringan, meskipun masih diperlukan peningkatan dari sisi pelatihan dan koordinasi lintas pihak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kemandirian sosial anak Tunagrahita ringan di SDN Brebes 02 mencerminkan pendekatan yang terstruktur, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa. Melalui pembelajaran kooperatif, penguatan positif, simulasi sosial, pemanfaatan media dan alat peraga, serta kolaborasi dengan orang tua, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan sosial anak. Kendati demikian, keberhasilan strategi ini masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pemahaman siswa dan kurangnya pelatihan khusus bagi guru. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pelatihan profesional dan kolaborasi lintas sektor, agar

strategi yang diterapkan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru di SDN Brebes 02 dalam meningkatkan kemandirian sosial anak Tunagrahita Ringan melibatkan pendekatan yang sistematis dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Guru mengimplementasikan pembelajaran kooperatif, penguatan positif, simulasi sosial, serta pemanfaatan media pembelajaran dan alat peraga. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Rasmitadila, et al. (2020), yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus mencakup kombinasi metode, media, dan pendekatan sesuai karakteristik individu.

Pembelajaran kooperatif yang diterapkan guru tidak hanya mendorong kerja sama, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar keterampilan sosial dari teman sebaya, sebagaimana dijelaskan oleh Novitasari, et al. (2020), bahwa strategi ini efektif dalam lingkungan inklusi melalui pemodelan dan interaksi langsung.

Strategi penguatan positif yang digunakan guru, baik secara verbal maupun nonverbal, terbukti memperkuat perilaku sosial anak secara bertahap. Pujian seperti ucapan “bagus” atau “pintar”, serta bentuk nonverbal seperti acungan jempol dan tepuk tangan, memberikan motivasi tambahan kepada anak untuk menunjukkan perilaku mandiri. Strategi ini sesuai dengan konsep *Positive Behavior Support* (PBS) dari Nugroho, et al. (2021), yang menekankan pencegahan perilaku negatif melalui penguatan terhadap perilaku yang diharapkan dan penciptaan lingkungan yang suportif.

Penggunaan alat bantu seperti *visual schedule* dan *reward chart* juga telah diimplementasikan untuk membantu anak memantau dan memahami progres perilakunya secara konkret, sesuai pendekatan pengajaran langsung yang dikemukakan oleh Rochyadi, et al. (2022) dalam pengembangan keterampilan sosial anak tunagrahita ringan. Guru juga merancang simulasi sosial dalam kegiatan sehari-hari di sekolah seperti bermain peran, presentasi kelompok, hingga kegiatan seperti berbelanja di kantin atau upacara bendera. Strategi ini

mendorong pembelajaran kontekstual yang tidak hanya meningkatkan kemandirian sosial, tetapi juga membangun kepercayaan diri anak dalam menjalani situasi nyata. Simulasi sosial ini diperkuat dengan penggunaan media visual dan alat peraga yang menarik, yang terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Strategi ini sesuai dengan teori *connected learning* dari Ito, et al. (2020), yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan minat pribadi, interaksi sosial, dan pengalaman yang relevan. Penggunaan media digital adaptif seperti aplikasi edukatif, video, dan pengingat visual/audio juga sangat potensial untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, bahwa strategi guru dalam meningkatkan kemandirian sosial anak Tunagrahita Ringan di SDN Brebes 02 telah mencerminkan penerapan pendekatan yang terintegrasi, adaptif, dan berbasis kebutuhan individual siswa. Melalui pembelajaran kooperatif, penguatan positif, simulasi sosial, penggunaan media pembelajaran, serta kolaborasi

dengan orang tua, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan sosial anak secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan berbagai teori pendidikan khusus seperti strategi PBS, pembelajaran kontekstual, dan *connected learning*, yang menekankan pentingnya penguatan perilaku positif dan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan anak. Namun demikian, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, strategi yang ada perlu diperkuat dengan pelatihan profesional bagi guru serta dukungan kolaboratif dari tenaga ahli dan lingkungan sekitar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru di SDN Brebes 02 dalam meningkatkan kemandirian sosial anak Tunagrahita Ringan dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur dan menyeluruh, meliputi pembelajaran kooperatif, penguatan positif, simulasi sosial, penggunaan media dan alat peraga, serta kolaborasi dengan orang tua. Strategi-strategi ini terbukti efektif mendorong interaksi sosial, kerja

sama, rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial pada siswa. Meskipun demikian, implementasi strategi masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan pemahaman siswa, karakteristik individu yang beragam, serta kurangnya pelatihan khusus dan koordinasi dengan profesional. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan kapasitas guru dan sinergi antar pihak untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran bagi anak Tunagrahita Ringan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, E. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Jafar. (2018). *Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nugroho, A. R., Setiawan, D., & Prasetyo, H. (2021). Strategi Positive Behavior Support (PBS) dalam Penguatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(2), 87–94.
- Rasmitadila, Zubaidah, E., & Prasetya, R. (2020). Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 8(1), 45–55.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rochyadi, E., Fitria, H., & Kurniawan, R. (2022). Pendekatan Direct Instruction untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 10(3), 123–131.
- Sembung, A., Wulandari, T., & Harjanti, A. (2023). Pendidikan Inklusif dan Hak Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 5(1), 12–21.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Edisi ke-2)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Edisi Revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Novitasari, R., Arifin, M., & Yuliana, S. (2020). Strategi Guru dalam Pembelajaran Inklusif Berbasis Kooperatif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 66–75.
- Ito, M., Gutiérrez, K., Livingstone, S., Penuel, B., Rhodes, J., Salen, K., Schor, J., Sefton-Green, J., & Watkins, S. C. (2020). *Connected Learning: An Agenda for Research and Design*. Digital Media and Learning Research Hub.